

# **Pengaruh *Good Corporate Governance (Gcg)*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* , *Invesment Opportunity Set*, Dan *Biaya Corporate Social Responsibility* Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)**

Tya Yuliana Hutapea<sup>1</sup> , Majidah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, Indonesia [yulianatya@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:yulianatya@student.telkomuniversity.ac.id)

<sup>2</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, Indonesia [majidah@telkomuniversity.ac.id](mailto:majidah@telkomuniversity.ac.id)

## **Abstrak**

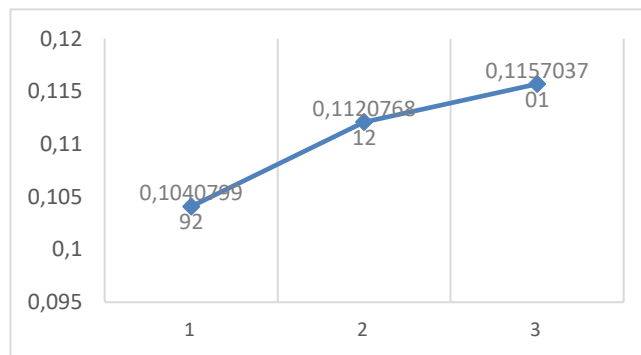
Kualitas laba merujuk pada sejauh mana laba perusahaan dapat diandalkan, berulang secara konsisten dan secara akurat mencerminkan profitabilitas perusahaan. Laba yang berkualitas akan dapat memprediksi laba masa depan sebuah entitas sehingga saat laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya akan berpeluang menyesatkan pengguna informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba seperti *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Invesment Opportunity Set*, dan *Biaya Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* listed BEI tahun 2021-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang diperoleh dari *website* resmi perusahaan dan *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel pada penelitian menggunakan metode *purposive sampling* melalui metode dokumentasi dan studi pustaka. Temuan analisis membuktikan biaya *corporate social responsibility* memengaruhi kualitas laba. Namun, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, *invesment opportunity set* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* listed BEI tahun 2021-2023. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi sumber referensi mengenai faktor yang menjadi pengaruh kualitas laba bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor yang ingin melakukan investasi terhadap perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

**Kata Kunci:** Kualitas Laba, *Good Corporate Governance (GCG)*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Invesment Opportunity Set (IOS)*, *Biaya Corporate Social Responsibility (CSR)*

---

## I. PENDAHULUAN

Perusahaan pada dasarnya didirikan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi pemegang saham dengan menghasilkan laba optimal (Li, 2021). Namun, fokus berlebihan pada laba jangka pendek dapat mengancam keberlanjutan dan nilai jangka panjang perusahaan. Untuk itu, diperlukan keseimbangan antara pencapaian laba dan kinerja operasional yang sehat. Informasi terkait kondisi perusahaan, terutama laporan laba menjadi informasi penting bagi stakeholder sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat, seperti memprediksi laba masa depan atau menilai kinerja manajemen (Pertiwi et al., 2017; Maharani & Majidah, 2020). Kualitas laba menjadi kunci utama karena mencerminkan kondisi operasional sebenarnya, memberikan gambaran kinerja masa depan, dan menjadi ukuran efektivitas manajemen (Dechow et al., 2010). Basis akrual yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan memberi ruang bagi manajemen untuk memengaruhi informasi laba sesuai kepentingan mereka, yang dapat memunculkan bias dan menurunkan kredibilitas laporan (Khafid, 2012). Oleh karena itu, laba yang berkualitas tinggi sangat penting agar laporan keuangan dapat diandalkan sebagai sinyal dalam alokasi sumber daya dan mendukung pengambilan keputusan yang efektif. Berikut rata-rata kualitas laba sektor *consumer non-cyclicals* yang dihitung menggunakan proksi *discretionary accruals*.



Gambar 1. Rata-rata *Discretionary Accruals*

Sumber: Data diolah dari laporan tahunan perusahaan (2025)

Gambar 1 menunjukkan kualitas laba sektor *consumer non-cyclicals* yang dihitung dengan *discretionary accruals* relatif mengalami kenaikan selama periode 2021-2023. Pada tahun 2021 menunjukkan rata-rata sebesar 0,104079 dan mengalami peningkatan di tahun 2022 menjadi 0,112076 hingga tahun 2023 sektor kembali mengalami kenaikan sebesar 0,115703. Peningkatan pada setiap tahun penelitian menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen terhadap laba seperti diungkapkan oleh Istianingsih (2021) jika nilai *discretionary accruals* semakin menjauhi nilai nol, maka hal tersebut menjadi indikasi perusahaan memiliki kualitas laba yang rendah. Nilai *discretionary accruals* dalam periode pengamatan mengalami peningkatan yang semakin menjauhi angka nol setiap tahunnya dan mengakibatkan kualitas laba relatif menurun setiap tahunnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini relevan untuk dilakukan. Adanya beberapa faktor yang diduga berdampak pada kualitas laba, yakni *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, *investment opportunity set*, dan biaya *corporate social responsibility*.

*Good corporate governance* merupakan peraturan yang dirancang untuk menyeimbangkan hak dan kewajiban para pihak yang terlibat dalam perusahaan, termasuk investor, pemegang saham (*principal*), karyawan, pemerintah, serta pihak-pihak lain yang terkait (Asyik et al., 2024). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nguyen et al. (2024) dan Solikhah et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa *good corporate governance* dapat berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Saksessia & Firmansyah (2020) mengungkapkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Anggraeni & Widati (2022) perusahaan besar cenderung memiliki kelangsungan usaha yang lebih baik karena dianggap mampu meningkatkan kinerja secara berkelanjutan sehingga cenderung dianggap lebih stabil dan memiliki potensi pertumbuhan yang baik. Keuntungan ini akan memotivasi pihak manajemen untuk menyajikan laba yang berkualitas guna mempertahankan reputasi perusahaan dan menjaga kepercayaan investor serta mempertahankan akses pendanaan eksternal dalam jangka panjang. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marsintauli & Pribadi (2023) dan Purnamasari (2020) mendukung adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran aset yang besar memiliki kemampuan dan sumber daya yang memadai untuk menerapkan praktik akuntansi yang konservatif dan transparan sehingga menghasilkan laba yang berkualitas. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Kristiawan (2024) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

*Leverage* mengacu pada rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang (Majidah & Habiebah 2019). Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka akan meningkatkan proporsi penggunaan utang dalam struktur modal dan meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Investor umumnya lebih memilih perusahaan dengan tingkat risiko keuangan yang lebih rendah, karena dinilai lebih mampu untuk menjaga stabilitas keuangan serta pengembalian dividen secara konsisten. Hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kanakriyah et al., (2025) dan Jennifer et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Christiningrum & Pinasti (2025) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

IOS menggambarkan peluang bagi perusahaan untuk berinvestasi berdasarkan keputusan pengeluaran yang tersedia, bertujuan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. IOS kerap dijadikan sebagai penentuan pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi umumnya dianggap mampu menghasilkan pengembalian yang tinggi serta memiliki peluang investasi yang tinggi (Hasanuddin et al., 2021a). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin et al., (2021) dan Christiningrum & Pinasti (2025) yang menyatakan bahwa

IOS memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Narita & Taqwa (2020) yang menyimpulkan bahwa IOS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang muncul sebagai kepedulian perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Melalui implementasi program CSR, perusahaan menunjukkan komitmen terhadap lingkungan sosial. Pelaksanaan ini dapat membawa dampak positif terhadap citra perusahaan di mata publik. Penyajian laporan biaya CSR dalam laporan keberlanjutan ditujukan sebagai sinyal komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Naser et al. (2021) menunjukkan bahwa biaya CSR dapat menekan praktik manajemen laba. Ketika praktik manajemen laba berkurang, kualitas laba yang dihasilkan perusahaan cenderung meningkat (Nanang & Tanusdjaja, 2019).

## II. TINJAUAN LITERATUR

### A. Dasar Teori

#### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara principal (pemilik modal) dan agent (manajemen) dalam pengelolaan perusahaan, di mana principal memberikan wewenang kepada agent untuk mengambil keputusan strategis. Perbedaan fungsi ini menimbulkan potensi konflik kepentingan (konflik keagenan), karena principal menginginkan hasil maksimal dan dividen, sedangkan agent mengharapkan insentif atas kinerjanya. Good corporate governance berperan sebagai sistem pengawasan yang memastikan transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab manajemen dalam meningkatkan kualitas laba (Fathussalmi et al., 2019). Manajemen yang berorientasi pada kepentingan jangka panjang dapat lebih efektif memitigasi konflik keagenan dengan menjaga keseimbangan antara kepentingan perusahaan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya.

#### 2. Siganalling Theory

Teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973) menyatakan bahwa perusahaan menyampaikan kondisi internalnya kepada pihak eksternal melalui sinyal berupa tindakan dan komunikasi dari manajemen. Teori ini mengasumsikan manajemen akan melaporkan kondisi perusahaan secara jujur, bahkan saat menghadapi situasi kurang baik, guna mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan dan kredibilitas di pasar. Informasi yang akurat dan kredibel mengenai kondisi perusahaan, termasuk laba, penting sebagai alat analisis cepat bagi investor dalam pengambilan keputusan. (Kurniawan & Aisah, 2020).

#### 3. Kualitas Laba

Kualitas laba adalah indikator kemampuan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan yang aktual dan dapat memprediksi laba masa depan. Menurut Landaburu(2016) terdapat tiga dimensi utama dalam menilai kualitas laba, yaitu relevansi informasi untuk pengambilan keputusan, akurasi dalam mencerminkan kinerja keuangan, dan hubungan antara relevansi informasi dengan kemampuan sistem akuntansi dalam mencatat serta melaporkan kinerja. Jika kualitas laba rendah, informasi dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga berpotensi menyesatkan pengguna laporan (Dechow et al., 2010). Proksi perhitungan kualitas laba ialah *discretionary accruals* Fuad et al. (2022) sebagai berikut:

Langkah pertama dalam model *directionary accruals* (DA) ialah menghitung total accrual:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (2.1)$$

Keterangan:

- $NI_{it}$  =laba bersih perusahaan I pada tahun t
- $CFO_{it}$  = arus kas operasi perusahaan I pada tahun t

Selanjutnya, total accrual (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon \dots \dots \dots (2.2)$$

Keterangan:

- $TA_{it}$  = total accrual perusahaan i pada tahun t
- $A_{it-1}$  = total aset perusahaan i dalam periode tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  = selisih penjualan perusahaan i pada periode t-1 ke t  
 $PPE_{it}$  = *gross property, plan and equipment* perusahaan  
 $\beta$  = koefisien  
 $\varepsilon$  = error

Dengan menggunakan koefisien regresi yang terdapat pada rumus diatas, perhitungan *nondiscretionary accruals* (NDA) dapat dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$NDA_t = \beta_1\left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2\left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3\left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right) \dots\dots\dots(2.3)$$

Keterangan:  
 $NDA_t$  = *non discretionary accruals* perusahaan t pada tahun t  
 $\Delta REC_{it}$  = selisih piutang usaha perusahaan i pada periode t-1 ke t

Pada tahap terakhir, *discretionary accruals* (DA) ditentukan dengan rumus berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots\dots\dots(2.4)$$

Keterangan:  
 $DA_{it}$  = *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Nilai *discretionary accruals* kemudian akan diabsolutkan dengan [DA] karena penggunaan nilai absolut dari *discretionary accruals* dapat menangkap upaya manajemen dalam memanipulasi laba ke dua arah (Nguyen et al., 2024).

4. Good Corporate Governance

Menurut Asyik et al. (2024), *good corporate governance* (GCG) adalah peraturan yang dirancang untuk menyeimbangkan hak dan kewajiban semua pihak terkait dalam perusahaan, termasuk investor, pemegang saham, karyawan, pemerintah, dan pihak lain. GCG menjadi dasar bagi regulasi yang mengawasi integritas dan etika perusahaan dengan tujuan mengendalikan seluruh aktivitas agar tercapai prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keadilan bagi semua pemangku kepentingan (Suhartini et al., 2024). Penerapan GCG diukur melalui indikator prinsip tata kelola perusahaan dengan skor 1 jika diterapkan dan 0 jika tidak, berdasarkan 20 penilaian yang tercantum dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.

$$\text{Indeks GCG} = \frac{\text{Nilai Pengungkapan GCG}}{\text{Total Pengungkapan Keseluruhan}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.5)$$

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merujuk pada sejauh mana besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset yang dimilikinya. Skala perusahaan yang tercermin dalam ukuran perusahaan, menjadi indikator penting dalam menilai kekuatan finansial sebuah entitas bisnis. Perusahaan yang berukuran besar cenderung menarik perhatian publik secara lebih signifikan, sehingga mereka dituntut untuk lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangannya. Oleh karena itu, perusahaan besar tidak hanya memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi, tetapi juga memiliki kewaspadaan yang lebih besar dalam menjaga kelangsungan operasionalnya serta meningkatkan kinerja perusahaan. Rumus untuk ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset}) \dots\dots\dots(2.6)$$

Keterangan :  
 Ln : logaritma natural  
 Total Aset : total aset

6. Leverage

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan (Majidah & Novy Aryanty, 2022), biasanya dihitung dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang menunjukkan proporsi utang terhadap aset perusahaan (Jennifer et al., 2024). Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat penggunaan utang dalam pendanaan aset, di mana semakin tinggi leverage, semakin besar potensi risiko yang dihadapi perusahaan karena ketergantungan pada utang dapat mengurangi laba perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Leverage*

adalah sebagai berikut :

$$DAR = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset} \dots\dots\dots(2.7)$$

**Invesment Opportunity Set**

Menurut Nurcahyani & Ridarmelli (2021) *Invesment Opportunity Set* mencakup keputusan investasi yang melibatkan kombinasi antara aset yang dimiliki perusahaan dan opsi investasi yang dapat diambil di masa depan. Peluang investasi yang dikelola dengan baik dapat mendorong kinerja perusahaan, sedangkan peluang yang tidak dimanfaatkan dengan optimal dapat mengurangi kinerja atau bahkan menyebabkan kerugian bagi perusahaan (Muslih & Aqmalia, 2020). Keputusan investasi diukur menggunakan rumus berikut:

$$MVABVA = \frac{(Total\ Aset - Total\ Ekuitas) + (Lembar\ saham\ beredar * Harga\ Penutupan)}{Total\ Aset} \dots\dots(2.8)$$

**7. Biaya Corporate Social Responsibility**

Biaya Corporate Social Responsibility (CSR) adalah pengeluaran perusahaan untuk aktivitas sosial yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan. Pengeluaran yang memadai untuk CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan memperkuat kepercayaan investor. Pengungkapan informasi lingkungan yang positif melalui CSR juga dapat mengurangi risiko penurunan kemakmuran perusahaan di masa depan, sekaligus menyampaikan prospek baik perusahaan kepada pemakai informasi karena telah melakukan investasi pada kegiatan CSR (Azizah & Cahyaningtyas, 2023). Salah satunya ialah membangun hubungan baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. biaya csr dapat dihitung menggunakan proksi sebagai berikut:

$$Indeks\ biaya\ CSR = \frac{Biaya\ Corporate\ Social\ Responsibility}{Laba\ bersih} \times 100\% \dots\dots\dots(2.9)$$

**B. Kerangka Pemikiran**

**1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba**

Good corporate governance (GCG) adalah proses struktur yang meningkatkan kinerja dan akuntabilitas perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Majidah & Habiebah, 2019). Dalam teori agensi, perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) yang memiliki informasi lebih lengkap dan pemegang saham (*principal*) dapat menimbulkan konflik sehingga penerapan GCG yang kuat dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi serta kualitas laba. Prinsip utama GCG meliputi transparansi, akuntabilitas, keadilan, tanggung jawab, independensi, dan kewajiban, yang mendorong manajemen bersikap profesional, transparan, dan akuntabel dalam penyajian laporan keuangan, sekaligus melindungi hak pemangku kepentingan secara proporsional. Mekanisme GCG yang efektif dapat menekan peluang praktik manajemen laba dan perilaku oportunistik, meningkatkan kualitas laba, dan memperkuat integritas pelaporan keuangan (Nguyen et al., 2024). Sebaliknya, GCG yang lemah membuka peluang manajemen bertindak demi kepentingan pribadi, menurunkan kualitas laba. Oleh karena itu, GCG yang konsisten, khususnya di sektor *consumer non-cyclicals* dipercaya mampu menekan praktik manipulasi laba, menjaga keberlanjutan laba, serta meningkatkan kepercayaan investor (Silaban & Harefa, 2021).  
H<sub>1</sub>: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

**2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba**

Ukuran perusahaan mencerminkan skala bisnis yang diukur melalui pendapatan, total aset, dan ekuitas, dengan perusahaan besar memiliki kapasitas lebih cepat dalam mengakses pasar modal serta potensi bersaing dan meraih keuntungan yang lebih tinggi (Khairina Rosyadah, 2021). Berdasarkan teori sinyal, ukuran perusahaan menjadi sinyal positif bagi investor karena perusahaan besar cenderung lebih transparan dan menyediakan laporan keuangan berkualitas untuk menjaga reputasi dan menghindari manipulasi laba (Anggraeni & Widati, 2022). Perusahaan besar juga menunjukkan kematangan operasional dan kemampuan mengelola aset untuk maksimalisasi laba, yang meningkatkan kepercayaan investor melalui sinyal laba berkualitas dan bebas manipulasi. Penelitian terdahulu menegaskan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, yang memperkuat integritas laporan keuangan dan menghasilkan laba berkualitas (Marsintauli & Pribadi, 2023; Herninta & Ginting, 2020; Purnamasari, 2020)

H<sub>2</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

**3. Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba**

Leverage mengacu pada rasio yang menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, dengan rasio utang tinggi menunjukkan risiko keuangan yang lebih besar dan potensi ketidakmampuan membayar utang yang berdampak pada penurunan laba (Pangesti et al., 2023). Menurut teori sinyal, leverage berfungsi sebagai sinyal kepada

investor terkait kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban; utang tinggi menunjukkan keyakinan kemampuan arus kas, namun juga dapat menurunkan minat investor karena prioritas pembayaran utang dibandingkan dividen (Nugroho & Radyasa, 2020). Di sektor *consumer non-cyclicals* yang relatif stabil, leverage moderat dapat menjadi mekanisme disiplin untuk menjaga kualitas laba, tetapi utang tinggi tanpa peningkatan profitabilitas berisiko kehilangan kepercayaan investor hingga kegagalan bayar. Temuan mengenai pengaruh leverage terhadap kualitas laba bervariasi dan bersifat kontekstual, sehingga perlu diuji lebih lanjut khususnya pada sektor *consumer non-cyclicals*.

H3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

4. Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Investment Opportunity Set (IOS) menurut Nurcahyani & Ridarmelli (2021) mencakup keputusan investasi atas aset dan opsi investasi masa depan perusahaan, yang harus dievaluasi dengan cermat oleh manajemen untuk menghindari kerugian dan memaksimalkan kinerja keuangan. IOS mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan yang dapat memengaruhi laba dan kualitas pelaporan laba. Berdasarkan teori sinyal, IOS memberikan sinyal positif kepada investor mengenai peluang investasi menguntungkan, sehingga meningkatkan minat investasi dan kualitas laba, didukung oleh penelitian (Ayem & Lori, 2020; Hasanuddin et al., 2021; Christiningrum & Pinasti, 2025) yang menunjukkan pengaruh positif IOS terhadap laba yang relevan dan andal. Dalam sektor *consumer non-cyclicals*, IOS sangat penting karena kebutuhan investasi jangka panjang untuk mempertahankan daya saing, sehingga potensi pertumbuhan yang tercermin dari IOS menjadi faktor utama peningkatan profitabilitas dan disiplin pelaporan yang berkontribusi pada kualitas laba.

H4: *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

5. Pengaruh Biaya *Corporate Social Responsibility* terhadap Kualitas Laba

Biaya Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan pengeluaran perusahaan sebagai bentuk kepedulian sosial yang bertujuan menciptakan citra positif dan loyalitas masyarakat terhadap produk serta jasa perusahaan (Mohmed et al., 2020). Menurut teori sinyal, pengungkapan biaya CSR adalah komunikasi positif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai prospek cerah perusahaan, yang dapat meningkatkan minat investasi, harga saham, dan kinerja perusahaan (Hapsari et al., 2021). Di sektor *consumer non-cyclicals*, keberadaan CSR sangat penting karena citra dan kepercayaan publik memengaruhi penjualan dan keberlanjutan laba sehingga biaya CSR dapat dianggap sebagai investasi strategis yang meskipun mengurangi laba jangka pendek, berpotensi memperkuat kualitas laba jangka panjang melalui stabilitas pendapatan, reputasi positif, dan pengurangan risiko manipulasi laporan keuangan. Pengeluaran CSR juga meningkatkan kepercayaan masyarakat dan karyawan, yang berkontribusi pada peningkatan profit dan kestabilan pendapatan, mendukung laba berkualitas yang dapat memprediksi laba masa depan. Penelitian Al-Naser et al., (2021) dan Nanang & Tanusdjaja (2019) menunjukkan bahwa biaya sosial dapat menekan praktik manajemen laba sehingga kualitas laba perusahaan meningkat.

H5: *Biaya Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

III. METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kuantitatif, melibatkan analisis statistik deskriptif serta menggunakan regresi data panel. Penelitian dilakukan terhadap sektor *consumer non-cyclicals listed* BEI tahun 2021-2023. Total sampel dalam penelitian sebanyak 55 perusahaan selama 3 periode yang menghasilkan 165 data observasi. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: 1) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang konsisten terdaftar di BEI tahun 2021-2023; 2) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang konsisten menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* tahun 2021-2023; 3) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang konsisten melaporkan biaya *corporate social responsibility* tahun 2021-2023. Analisis data dilakukan dengan bantuan Eviews 12. Model regresi data panel yang dipakai guna menguji hipotesis studi ini ialah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1GCG + \beta_2UP + \beta_3LEV + \beta_4IOS + \beta_5BCSR + \varepsilon \dots\dots\dots(3.5)$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laba

α = Konstanta

GCG = *Good corporate governance*

UP = Ukuran Perusahaan

LEV = *Leverage*

IOS = *Investment Opportunity Set*

BCSR = *Biaya Corporate Social Responsibility*

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub>, β<sub>4</sub>, β<sub>5</sub>= Koefisien regresi masing-masing variabel independen

$\epsilon$  = Error Item

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

6. 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2024:238). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian berdasarkan skala rasio yang terdiri dari *mean* (nilai rata-rata), *maximum* (nilai maksimum), *minimum* (nilai minimum), serta standar deviasi sebagaimana berikut ini:

	KUALITAS LABA	GCGD	UKURAN PERUSAHAAN	LEVERAGE	INVESTMENT OPPORTUNITY SET	BIAYA CSR
Mean	0,058859	0,873944	28,85121	0,496311	1,550998	0,033559
Maximum	0,183327	1,000000	32,15770	2,311944	5,573827	3,006984
Minimum	0,000255	0,700000	24,65497	0,029002	0,514979	-0,145961
Std.Deviasi	0,042782	0,059763	1,542746	0,279588	0,901379	0,255567
Observations	142	142	142	142	142	142

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif  
 Sumber: Output Eviews 12(2025)

Tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals* sebesar 0,058859 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,042782. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kualitas laba bersifat homogen atau tidak bervariasi, artinya sektor *consumer non-cyclicals* memiliki kualitas laba yang relatif setara sehingga nilai *discretionary accruals* tidak memiliki rentang yang jauh dari nilai rata-rata (*mean*).

Nilai rata-rata prinsip *good corporate governance* sebesar 0,873944 lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,059763. Perbedaan ini menunjukkan bahwa data pada variabel *good corporate governance* memiliki kecenderungan berkelompok atau tidak adanya variasi dalam data, artinya penerapan prinsip GCG pada setiap perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tidak beragam atau memiliki penerapan yang tidak jauh berbeda dengan nilai rata-ratanya.

Rata-rata total aset perusahaan sektor *consumer non-cyclicals listed* BEI tahun 2021-2023 sebesar 28,85121 lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 1,542746 yang menunjukkan tidak adanya variasi pada data namun memiliki kecenderungan berkelompok. Artinya, perusahaan pada sektor memiliki total aset yang cenderung tidak beragam atau tidak jauh dari nilai rata-rata yang setara dengan Rp8.802.558.397.814 selama periode 2021-2023 rata-rata *leverage* pada sektor *consumer non-cyclicals listed* BEI tahun 2021-2023 sebesar 0,496311 yang lebih besar dibanding dengan standar deviasi sebesar 0,279588. Hal ini menunjukkan bahwa data *leverage* tidak bervariasi dengan kecenderungan data berkelompok, artinya sebagian besar perusahaan dalam sektor memiliki struktur pendanaan yang lebih banyak ditopang oleh ekuitas dibandingkan pinjaman.

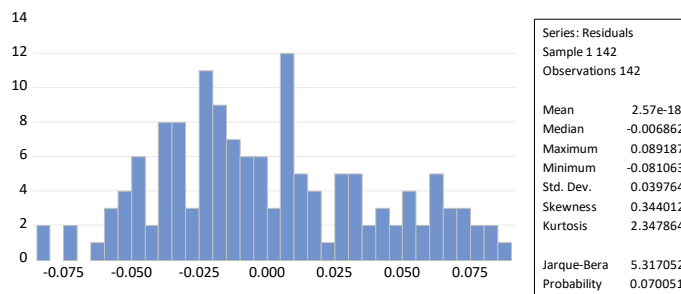
Variabel *investment opportunity set* (IOS) pada sektor *consumer non-cyclicals listed* BEI tahun 2021-2023 memiliki rata-rata sebesar 1,550998 lebih besar dari standar deviasi sebesar 0,901379. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data bersifat homogen atau sebaran data tidak bervariasi dan memiliki kecenderungan berkelompok. Nilai ini menunjukkan mayoritas perusahaan memiliki peluang investasi yang relatif sama sehingga data tidak tersebar.

Biaya *Corporate Social Responsibility* memiliki rata-rata sebesar 0,037586 lebih kecil dari standar deviasi sebesar 0,255567. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data bersifat heterogen atau sebaran data bervariasi, artinya pengalokasian biaya CSR sektor terhadap kepedulian lingkungan sosial relatif beragam. Terdapat perusahaan dengan biaya CSR yang tinggi sebaliknya terdapat perusahaan dengan biaya CSR yang relatif rendah sehingga menimbulkan keberagaman pada data.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan perolehan pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas serta multikolinearitas, ditemukan bahwa data pada penelitian ini tidak memenuhi persyaratan uji asumsi klasik, khususnya pada uji normalitas. Oleh karena itu, dilakukan uji *outliers* untuk mendapatkan data yang memenuhi uji asumsi klasik. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik setelah uji *outliers*, menggunakan *Output Eviews 12*.

1) Uji Normalitas



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Gambar 4.1 menunjukkan hasil uji normalitas dengan probabilitas 0,070051 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal karena probability lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ .

2) Uji Multikolinerasitas

Tabel 4. 2 Hasil Uji Multikolinerasitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.008588	743.9262	NA
GCG	0.003466	230.3598	1.064678
FS	5.32E-06	384.7609	1.089310
LEV	0.000154	4.312164	1.033221
IOS	1.47E-05	4.089126	1.026956
BCSR	0.000180	1.035542	1.013466

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil uji multikolinerasitas variabel *good corporate governance* (GCG), ukuran perusahaan (FS), *leverage* (LEV), *investment opportunity set* (IOS), dan biaya *corporate social responsibility* (BCSR) <10. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa pada variabel tidak terindikasi gejala multikolinerasitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.647941	Prob. F(5,136)	0.1515
Obs*R-squared	8.111764	Prob. Chi-Square(5)	0.1502
Scaled explained SS	5.014558	Prob. Chi-Square(5)	0.4141

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas pada nilai probability *Breusch-Pagan-Godfrey* sebesar 0,1515 >  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terindikasi gejala heteroskedastisitas.

7. 4.3 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

1) Uji Chow

Hasil uji chow memiliki probabilitas sebesar 0,8941. Nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Artinya  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima atau model yang terpilih pada uji ini ialah *common effect model*.

2) Uji Hausman

Dalam penelitian ini, uji hausman tidak dilakukan karena pada uji chow model yang terpilih ialah *common effect model*.

3) Uji Lagrange Multiplier

Hasil *lagrange multiplier*.  $H_1$  ditolak dengan memilih model *common effect model* berdasarkan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0.0653 >  $\alpha = 0.05$ .

8. 4.4 Uji Simultan (Uji F) & Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Tabel 4. 4 Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

R-squared	0.136130	Mean dependent var	0.058859
Adjusted R-squared	0.104370	S.D. dependent var	0.042782
S.E. of regression	0.040488	Akaike info criterion	-3.534282
Sum squared resid	0.222943	Schwarz criterion	-3.409388
Log likelihood	256.9341	Hannan-Quinn criter.	-3.483531
F-statistic	4.286202	Durbin-Watson stat	2.358687
Prob(F-statistic)	0.001188		

Sumber: *Output Eviews 12 (2025)*

Perolehan pengujian simultan dengan perolehan *Prob (F-Statistic)* senilai  $0,001188 < 0,05$ . Sebagaimana perolehan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya variabel *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, *investment opportunity set*, dan biaya *corporate social responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen kualitas laba sektor *consumer non-cyclicals listed* BEI tahun 2021-2023. Perolehan *Adjusted R-squared* senilai 0,104370 yang mengindikasikan bahwasanya variabel independen yang terdiri dari *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, *investment opportunity set*, dan biaya *corporate social responsibility* dapat menjelaskan kualitas laba sebesar 10,43% sedangkan sisanya 89,57% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

9. 4.5 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. 5 Hasil Uji Parsial

Dependent Variable: KL  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/04/25 Time: 23:33  
 Sample: 2021 2023  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 53  
 Total panel (unbalanced) observations: 142

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.076977	0.092672	-0.830640	0.4076
GCG	0.087585	0.058870	1.487767	0.1391
FS	0.001094	0.002307	0.474347	0.6360
LEV	0.032665	0.012396	2.635000	0.0094
IOS	0.006314	0.003833	1.647021	0.1019
BCSR	0.045702	0.013431	3.402628	0.0009

Sumber: *Output Eviews 12 (2025)*

Sebagaimana pada perolehan pengujian pada tabel 4.5 dapat disusun persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$KL = -0.076977 + 0.087585GCG + 0.001094FS + 0.032665LEV + 0.006314IOS + 0.045702BCSR$$

Penjelasan persamaan regresi data panel bisa disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien regresi *good corporate governance* ( $\beta_1$ ) sebesar 0,087585 dengan tingkat probabilitas sebesar  $0,1391 > \alpha = 0,05$ . Berarti *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
- 2) Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan ( $\beta_2$ ) sebesar 0,001094 dengan tingkat probabilitas sebesar  $0,6360 > \alpha = 0,05$ . Berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
- 3) Nilai koefisien regresi *leverage* ( $\beta_3$ ) sebesar 0,032665 dengan tingkat probabilitas sebesar  $0,0094 < \alpha = 0,05$ . Berarti *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- 4) Nilai koefisien regresi *investment opportunity set* ( $\beta_4$ ) sebesar 0,006314 dengan tingkat probabilitas sebesar  $0,1019 > \alpha = 0,05$ . Berarti *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
- 5) Nilai koefisien regresi biaya *corporate social responsibility* ( $\beta_5$ ) sebesar  $- 0,045702$  dengan tingkat probabilitas sebesar  $0,0009 < \alpha = 0,05$ . Berarti biaya *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

#### 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

##### 10. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba

Hasil uji parsial menunjukkan koefisien regresi *good corporate governance* (GCG) sebesar 0,087585 dengan probabilitas  $0,1391 > 0,05$ , yang berarti GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya Nguyen et al., (2024) yang menyatakan pengaruh positif GCG terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori agensi, GCG seharusnya menjadi mekanisme pengendalian untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan mencegah manajemen oportunistik, sehingga meningkatkan kualitas laporan keuangan. Namun, hasil ini mengindikasikan bahwa implementasi GCG di sebagian perusahaan sektor terkait belum efektif, karena banyak yang hanya menerapkan prinsip GCG karena dorongan regulasi demi menghindari sanksi, bukan sebagai bagian budaya perusahaan (Raubet et al., 2023). Persepsi GCG sebagai kewajiban formal semata menghambat efektivitasnya, berakibat laporan keuangan kurang relevan dan andal serta menurunkan kualitas laba. Oleh karena itu, keberhasilan GCG dalam meningkatkan kualitas laba bergantung pada sejauh mana perusahaan benar-benar menerapkan prinsip tata kelola secara konsisten.

##### 11. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan koefisien regresi 0,001094 dan probabilitas  $0,6360 > 0,05$ , bertentangan dengan teori sinyal dan penelitian sebelumnya yang menyatakan perusahaan besar cenderung memberikan sinyal positif melalui laporan keuangan berkualitas untuk mempertahankan kepercayaan investor (Marsintauli & Pribadi, 2023; Purnamasari, 2020). Meskipun perusahaan besar memiliki eksposur publik lebih tinggi dan kewajiban menjaga reputasi, rendahnya kesadaran investor terhadap reputasi di Indonesia serta fokus investor pada investasi jangka pendek, terutama di sektor consumer non-cyclicals yang stabil, menyebabkan tekanan untuk menjaga reputasi dan kualitas laba menjadi relatif rendah (Andayani, 2021). Selain itu, manajemen perusahaan besar memiliki peluang melakukan manajemen laba demi mempertahankan citra dan ekspektasi pasar, yang bisa menurunkan kualitas laba, sementara perusahaan kecil juga tetap memiliki tanggung jawab menjaga kualitas laba untuk mempertahankan kepercayaan investor dan kredibilitas pasar.

##### 12. Pengaruh Leverage terhadap Kualitas Laba

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba dengan koefisien regresi 0,032665 dan probabilitas  $0,0094 < 0,05$ , yang berarti perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung menghasilkan kualitas laba lebih baik. Hal ini karena risiko gagal bayar akibat leverage mendorong investor lebih waspada dalam memantau laporan keuangan, sehingga manajemen termotivasi menghasilkan laba optimal dan laporan laba berkualitas dengan mengurangi praktik manajemen laba (Pangesti et al., 2023). Temuan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh negatif leverage terhadap kualitas laba (Kanakriyah et al., 2025; Jennifer et al., 2024). Dari perspektif teori sinyal, leverage tinggi biasanya dianggap risiko yang dapat menurunkan minat investor karena prioritas pembayaran utang dibanding dividen, sehingga mendorong laporan laba tidak nyata. Namun, meskipun leverage diperhitungkan oleh investor, fokus utama tetap pada kualitas dan keberlanjutan laba, bukan hanya struktur pendanaan. Tinggi rendahnya leverage tidak secara langsung menentukan kualitas laba, karena laba berkualitas lebih ditentukan oleh kejujuran dan kesinambungan pelaporan laba perusahaan (Maulita & Oktaviani, 2022). Dengan demikian, baik perusahaan dengan leverage rendah maupun tinggi memiliki potensi melakukan praktik yang dapat menurunkan kualitas laba.

##### 13. Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

14. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh signifikan

15. terhadap kualitas laba dengan koefisien regresi 0,006314 dan probabilitas  $0,1019 > 0,05$ , bertentangan dengan teori dan

16. penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh positif IOS terhadap kualitas laba (Ayem & Lori, 2020; Hasanuddin et al., 2021). Menurut teori sinyal, nilai IOS yang tinggi biasanya menjadi sinyal positif bagi investor terkait potensi laba jangka panjang dan pertumbuhan perusahaan, sehingga laba yang dilaporkan seharusnya berkualitas tinggi. Namun, temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan IOS tinggi justru cenderung memiliki kualitas laba rendah, kemungkinan karena tekanan manajemen untuk memenuhi ekspektasi pasar mendorong praktik manajemen laba demi menampilkan kinerja optimal. Hal ini sejalan dengan Narita & Taqwa (2020) yang menunjukkan bahwa peluang investasi besar tidak selalu diiringi transparansi dan kualitas pelaporan keuangan yang memadai, terutama dalam persaingan pasar ketat yang memfokuskan perusahaan pada pencapaian target jangka pendek daripada keberlanjutan laba berkualitas.

### 17. Pengaruh Biaya *Corporate Social Responsibility* terhadap Kualitas Laba

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba dengan koefisien regresi 0,045702 dan probabilitas  $0,0009 < 0,05$ , yang berarti peningkatan biaya CSR akan meningkatkan kualitas informasi laba perusahaan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kepercayaan pasar terhadap komitmen perusahaan dalam kontribusi sosial, yang sejalan dengan penelitian Al-Naser et al., (2021) bahwa biaya sosial dan CSR memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan serta kinerja keuangan jangka panjang. Berdasarkan teori sinyal, pengungkapan pengeluaran CSR merupakan komunikasi positif perusahaan kepada pemangku kepentingan tentang komitmen keberlanjutan sosial dan lingkungan, yang memperkuat reputasi, membangun kepercayaan publik, dan loyalitas konsumen. Dengan demikian, biaya CSR dianggap sebagai investasi strategis yang mendukung stabilitas laba berkelanjutan dan kualitas laba yang relevan serta dapat memprediksi performa perusahaan di masa depan, menciptakan nilai tambah jangka panjang sesuai tujuan kualitas laba.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 18. 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh dari *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, *investment opportunity set*, dan biaya *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals listed* Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Berdasarkan hasil analisis statistik, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

#### 1) Kesimpulan analisis statistik deskriptif:

- a. Rata-rata *discretionary accruals* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals listed* BEI tahun 2021-2023 adalah 0,058859 yang menunjukkan bahwa laba berkualitas.
- b. Mayoritas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals listed* BEI tahun 2021-2023 telah melaksanakan prinsip *good corporate governance*. Penerapan prinsip GCG telah mencapai 87% yang menunjukkan komitmen perusahaan untuk menjaga kepercayaan investor dan meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan.
- c. Ukuran perusahaan sektor *consumer non-cyclicals listed* BEI tahun 2021-2023 rata-rata memiliki ukuran yang besar jika diukur menggunakan total aset dengan rata-rata 28,85121 setara dengan Rp8.802.558.397.814.
- d. Tingkat utang pada sektor *consumer non-cyclicals listed* BEI tahun 2021-2023 memiliki rata-rata 0,496311. Perusahaan pada sektor cenderung menghindari risiko keuangan yang tinggi sehingga tetap menjaga stabilitas keuangan.
- e. Rata-rata *investment opportunity set* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals listed* BEI tahun 2021-2023 adalah 1,550998 yang artinya peluang investasi di masa depan pada sektor tinggi.
- f. Biaya *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals listed* BEI tahun 2021-2023 memiliki rata-rata sebesar 3,5% dan memiliki kecenderungan berkelompok. Perusahaan yang menyalurkan dana CSR di atas rata-rata sangat rendah sebesar 14% dari 124 perusahaan di dalam sektor.

2) *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, *investment opportunity set*, dan biaya *corporate social responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba sektor *consumer non-cyclicals listed* BEI tahun 2021-2023.

3) Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dapat disimpulkan bahwa:

- a. *Good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada sektor *consumer non-cyclicals* karena banyak perusahaan hanya menerapkannya demi memenuhi regulasi dan menghindari sanksi, bukan sebagai bagian dari kultur perusahaan. Pandangan bahwa GCG hanya sebagai kewajiban formal menghambat implementasi yang efektif, sehingga laporan keuangan kurang relevan dan andal, yang menyebabkan rendahnya kualitas laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sektor *consumer non-cyclicals listed* BEI tahun 2021-2023.
- b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia karena rendahnya kesadaran investor terhadap reputasi perusahaan dan fokus investor yang lebih pada investasi jangka pendek. Karakteristik sektor yang stabil mengurangi tekanan untuk menjaga reputasi jangka panjang, sementara kemampuan manajerial dan praktik manajemen laba juga memengaruhi kualitas laba. Baik perusahaan besar maupun kecil memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga kualitas laba untuk mempertahankan kepercayaan investor dan kredibilitas pasar.
- c. *Leverage* pada sektor *consumer non-cyclicals* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena proporsi *leverage* bukan fokus utama bagi investor yang lebih berkonsentrasi pada laba perusahaan. Konsistensi laba yang optimal jangka panjang dianggap sebagai indikator utama kemampuan manajemen melunasi kewajiban, sehingga laba yang stabil menjadi fokus utama investor. Ketika laba perusahaan terus menunjukkan hasil optimal, kualitas laba cenderung meningkat dan praktik manajemen laba yang merugikan dapat ditekan. Oleh karena itu, *leverage*

- tidak menjadi faktor penentu utama dalam memengaruhi kualitas laba pada sektor ini.
- d. Investment Opportunity Set (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, seperti yang ditemukan dalam penelitian yang relevan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan peluang investasi atau potensi pertumbuhan perusahaan justru berhubungan dengan penurunan kualitas laba. Hal ini dipicu oleh tekanan manajemen untuk memenuhi ekspektasi pasar terkait pertumbuhan masa depan, yang mendorong praktik manajemen laba guna menampilkan kinerja keuangan yang optimal namun melemahkan kualitas laba perusahaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa walaupun IOS menjadi sinyal positif bagi investor dari sisi potensi pertumbuhan, tekanan pasar juga dapat memicu manipulasi laporan keuangan sehingga transparansi dan kualitas pelaporan menjadi rendah.
  - e. Biaya Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Pengeluaran CSR yang rutin dan optimal dianggap sebagai investasi strategis jangka panjang yang meningkatkan reputasi perusahaan, membangun kepercayaan publik, dan mendorong loyalitas konsumen. Menurut teori sinyal, pengungkapan CSR merupakan komunikasi positif tentang komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan, yang meningkatkan persepsi positif investor dan mendukung stabilitas laba berkelanjutan. Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa CSR dapat menekan praktik manajemen laba, sehingga memperbaiki kualitas dan relevansi laporan laba, serta menciptakan nilai tambah jangka panjang bagi perusahaan.

## 19. 5.2 Saran

### 5.2.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya mencakup perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke sektor lain, periodenya yang terbatas sehingga kekuatan statistik berpotensi menurun, serta variabel independen yang hanya mampu menjelaskan 10,43% variasi kualitas laba, menunjukkan masih banyak faktor lain yang berpengaruh. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambah jumlah dan variasi variabel independen guna meningkatkan nilai Adjusted R-squared serta menjelaskan kualitas laba secara lebih komprehensif, memperluas cakupan sektor yang diteliti, dan memperpanjang periode penelitian agar hasil menjadi lebih stabil, representatif, dan dapat dibandingkan antar sektor.

### 20. 5.2.2 Aspek Praktis

1. Bagi manajemen perusahaan, disarankan untuk menerapkan *reward* dan *punishment* untuk memberikan motivasi nyata bagi manajemen dalam mempertahankan perilaku etis dan transparan serta pemberian sanksi nyata jika melanggar aturan terkait pelanggaran etika. Perusahaan juga disarankan agar lebih *concern* terhadap prinsip kehati-hatian untuk mendorong manajemen lebih mempertimbangkan segala risiko di masa depan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengarah pada peningkatan kualitas laba yang berkelanjutan yang ditandai dengan laba yang persisten, berulang, dan bebas dari distorsi akuntansi, sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal kepada para pemangku kepentingan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi.
3. Bagi regulator, disarankan untuk mempertimbangkan penguatan aturan pelaporan biaya CSR yang lebih terperinci untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas pada perusahaan.

## REFERENSI

- Al-Naser, K. H. Y., Riyadh, H. A., & Albalaki, F. M. M. (2021). *The impact of environmental and social costs disclosure on financial performance mediating by earning management*. *Journal of Cases on Information Technology*, 23(2), 50–64. <https://doi.org/10.4018/JCIT.20210401.0a5>
- Andayani, W. (2021). *Disclosure of Corporate Social Responsibility, Company Performance, and Corporate Reputation as the Mediating Role: Indonesian Context*. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 581–601. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12190>
- Anggraeni, L. R., & Widati, L. W. (2022). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Konservatisme dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Owner*, 6(1), 336–347. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.588>
- Asyik, N. F., Dewi, M. A., Respatia, W., Santoso, A., & Ilham, R. N. (2024). *Good corporate governance or corporate social responsibility: which affects the firm value and performance?* *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2378540>
- Ayem, S., & Lori, E. E. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 235. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25438>
- Azizah, N., & Cahyaningtyas, F. (2023). Pengaruh Csr, Kinerja Lingkungan, Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 17(2), 212–225. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v17i2.1557>
- Christiningrum, & Pinasti, B. (2025). *The Influence of Investment Opportunity Set, Leverage, and Profitability on Earnings Management with Audit Quality as a Moderating Variable (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period of 2018-2022)*. 6(1). <https://doi.org/10.38035/dijefa.v6i1>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). *Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences*. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Fathussalmi, F., Darmayanti, Y. D., & Fauziati, P. F. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2011-2015). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 124–138. <https://doi.org/10.18196/rab.030240>
- Fuad, F., Juliarto, A., Prasetyo, A. B., & Fahlevi, A. R. (2022). *Early compliance with IFRS 16, earnings management, and corruption: evidence from Southeast Asia*. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2141092>
- Hapsari, H. R., Irianto, B. S., & Rokhayati, H. (2021). Pentingnya Alokasi Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 407–420. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.29598>
- Hasanuddin, R., Darman, D., Taufan, M. Y., Salim, A., Muslim, M., Halim, A., & Kusuma, P. (2021). *The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality : An Empirical Study in Indonesia*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), 179–188. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0179>
- Herninta, T., & Ginting, R. S. B. (2020). Tiwi Herninta dan Reka Sintya BR Ginting : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 155–167. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>
- Istianingsih. (2021). *Earnings Quality as a link between Corporate Governance Implementation and Firm Performance*. *International Journal of Management Science and Engineering Management*, 16(4), 290–301. <https://doi.org/10.1080/17509653.2021.1974969>
- Jennifer, M., Fahmi, M., & Rusmita, S. (2024). *The Influence of Profitability, Accounting Conservatism, and Leverage on Earnings Quality with Company Size as The Moderating Variable*. *Agregat: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 73–83. [https://doi.org/10.22236/agregat\\_vol8.i1/15503](https://doi.org/10.22236/agregat_vol8.i1/15503)
- Kanakriyah, R., Salameh, R., Al-Hanini, E., Snobar, R. A., & Shkokani, H. (2025). *The Impact of Financial Leverage and Capital Adequacy on the Earnings Quality in Jordanian Commercial Banks*. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 22, 305–313. <https://doi.org/10.37394/23207.2025.22.30>
- Khafid, M. (2012). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 4. <https://doi.org/10.15294/jda.v4i2.2172>
- Khairina Rosyadah, B. A. M. N. (2021). *Does Profitability, Firm Size, and Investment Opportunity Set Affect Earnings Quality?* *Jurnal Akuntansi*, 25(1), 54. <https://doi.org/10.24912/ja.v25i1.724>
- Kristiawan, N. B. (2024). *Relationship Between Ownership Concentration, Firm Size, and Earnings Quality in Indonesian Companies*. *European Journal of Business and Management Research*, 9(1), 31–36.

<https://doi.org/10.24018/ejbmr.2024.9.1.2146>

- Kurniawan, E., & Aisah, S. N. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Akrual : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.34005/akrual.v2i1.1044>
- Landaburu, J. (2016). *Understanding Earning Quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences*. 4(1), 1–23.
- Li, J. (2021). *Research on the Methods of Maximizing the Profits of Enterprise Shareholders*.
- Maharani, N. A., & Majidah. (2020). Persistensi Laba: Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan dan Keandalan Akrual.
- Majidah, M., & Novy Aryanty. (2022). *Determinants Of Financial Shenanigans Indications During The Covid-19 Pandemic*. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 390–408. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.974>
- Majidah, & Ummie Habiebah, I. (2019). Apakah Corporate Governance Disclosure, Intellectual Capital, Dan Karakteristik Perusahaan Merupakan Faktor Determinan Nilai Perusahaan? (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 161–168. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15494>
- Marsintauli, F., & Pribadi, A. (2023). *The Effect of Earnings Volatility, Income Smoothing, Corporate Governance, and Firm Size on Earnings Quality Conventional Banks in Indonesia*. *E3S Web of Conferences*, 388. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338803027>
- Maulita, D., & Oktaviani, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Kualitas Laba. *In Jurnal Manajemen Unsera* (Issue 2).
- Mohmed, A., Flynn, A., & Grey, C. (2020). *The link between CSR and earnings quality: evidence from Egypt*. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2018-0109>
- Muslih, M., & Aqmalia, W. R. (2020). Kinerja Keuangan: Intellectual Capital Performance dan Investment Opportunity Set. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.24293>
- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (CG) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015–2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 267. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.2909>
- Narita, N., & Taqwa, S. (2020). Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2250–2262. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.210>
- Nguyen, Q., Kim, M. H., & Ali, S. (2024). *Corporate governance and earnings management: Evidence from Vietnamese listed firms*. *International Review of Economics and Finance*, 89, 775–801. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.07.084>
- Nugroho, V., & Radyasa, Y. (2020). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 80–91. <https://doi.org/10.22373/jep.v10i2.39>
- Nurchayani, T., & Ridarmelli. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015–2019). *Seminar Nasional Perbanas Institute*, 241–255.
- Pangesti, M. D., Sugiarti, S., & Siddiq, F. R. (2023). *The effect of leverage, profitability, and profit growth on earnings quality*. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 5(2), 247–257. <https://doi.org/10.36067/jbis.v5i2.210>
- Pertiwi, P. C., Majidah, & Triyanto, D. N. (2017). Kualitas Laba: Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan.
- Purnamasari, E. (2020). *Accounting Analysis Journal The Effect of Profitability, Leverage, and Firm Size on Earnings Quality with Independent Commissioners as Moderating Variable Article Info Abstract*. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 173–178. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i3.42067>
- Raubet, D. N., Idayanti, S., & Rahayu, K. (2023). Penerapan Prinsip Good Corporate Governance (GCG) Pada PT. Taspen Indonesia (Persero) (Dessy Nataliana Raubet Penerapan Prinsip Good Corporate Governance (GCG) Pada PT. Taspen Indonesia (Persero). *In Jurnal Bisnis dan Manajemen (JURBISMAN)* (Vol. 1, Issue 1).
- Sakessia, D., & Firmansyah, A. (2020). *The role of corporate governance on earnings quality from positive accounting theory framework*. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 808–820.
- Silaban, A., & Harefa, M. S. (2021). Pengaruh Kinerja Perusahaan Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba: Peran Good Corporate Governance. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(3), 535–542. <https://doi.org/10.29210/020211239>
- Solikhah, B., Wahyudin, A., Al-Faryan, M. A. S., Iranda, N. N., Hajawiyah, A., & Sun, C. M. (2022). *Corporate Governance Mechanisms and Earnings Quality: Is Firm Size a Moderation Variable?* *Journal of Governance and Regulation*, 11(1 special issue), 200–210. <https://doi.org/10.22495/jgrv11i1siart1>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Eksperimen* (F. Rina, Ed.). Alfabeta.
- Suhartini, D., Tjahjadi, B., & Fayanni, Y. (2024). *Impact of sustainability reporting and governance on firm value: insights from the Indonesian manufacturing sector*. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2381087>